

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN GILANG I PADA MATERI PENGGOLONGAN HEWAN BERDASARKAN JENIS MAKANANNYA

Ika Nurvita Candra Sari

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, vita.candrasari@yahoo.com

Julianto

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang masih berada dibawah KKM. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini hanya berpusat kepada guru dan buku paket sehingga terasa membosankan bagi siswa. Oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Nonequivalent Control Group Design* yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu 85,75 sedangkan kelas kontrol hanya 73,3. Dari hasil uji t-test juga didapatkan hasil *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,005 < 0,05$. Hasil observasi aktivitas guru juga menunjukkan hasil dengan kategori baik. Semua hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya

Kata kunci: model *Course Review Horay*, pembelajaran IPA

Abstract: *This research is based on students learning outcomes in science subjects which are still under KKM. This is caused by the lessons presented so far only centered on the teacher and the package book so it feels boring for students. Therefore, research on the effect of learning model of Course Review Horay (CRH) on the learning outcomes of fourth grade students of SDN Gilang I on animal class material based on the type of food. The type of research used experimental Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design that aims to compare the learning outcomes of two groups, namely the experimental group and the control group. Data collection techniques used are observation and test. The results showed that the averages value of posttest experimental class is greater than control class that is 87,75 while control class only 73,3. From the results of t-test also obtained Sig results. (2-tailed) which is smaller than the specified significance level is $0,005 < 0,05$. The results of teacher activity observation also showed good category results. All of these results show that the Course Review Horay learning model positively affects the fourth grade student's outcomes of SDN Gilang I on animal class material based on the type of food.*

Keywords: *Course Review Horay, science learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan formal, sampai sekarang ini sudah banyak dilakukan perubahan guna perbaikan pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut salah satunya adalah perkembangan kurikulum yang merupakan hal utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Selain kurikulum, hal yang perlu diperhatikan adalah peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Baik

pendidikan formal maupun nonformal, pendidik berperan penting sebagai fasilitator pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk seorang pendidik atau guru dalam memahami kondisi pembelajaran yang sedang diajarkan agar mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan

metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga bertugas untuk mengolah dan mengembangkan kurikulum. Terlihat jelas bahwa guru mempunyai peran yang sangat besar. Sebagai menejer, guru harus menciptakan situasi kelas yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam belajar (Suciati 2007: 5.28).

Berdasarkan kebutuhan siswa tersebut, guru harus memperhatikan tahap perkembangan siswa. Piaget dalam Rifa'i dan Anni (2009: 26-30) membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap praoperasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun, tahap operasional konkret, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun, dan tahap formal operasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Pada tahap sensorimotorik, pengetahuan bayi tentang dunia adalah terbatas pada persepsi penginderaannya dan kegiatan motoriknya. Pada tahap praoperasional, pemikiran lebih bersifat simbiolis, egosentris, dan intuitif sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret, sedangkan pada tahap formal operasional anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, anak usia sekolah dasar tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa mampu mengoperasionalkan berbagai logika dalam bentuk benda konkret, anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, yakni memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan, serta kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa. Wijaya Kusumah menyatakan bahwa salah satu kriteria guru yang ideal adalah guru yang kreatif dan inovatif (Asmani 2010: 23). Kreatif dan inovatif dapat diwujudkan dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat menjadikan siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Jadi siswa tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dalam bidang kognitif

saja, akan tetapi juga dalam bidang afektif dan psikomotor.

Sebagai contoh adalah pada pembelajaran IPA. Samatowa (2011:4) mengatakan bahwa IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir alamiah. Oleh karena itu pembelajarannya juga harus berorientasi pada siswa, mengajarkan siswa melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), bukan hanya memperoleh informasi secara lisan dari guru maupun membaca buku. Hal ini juga dipaparkan dalam tujuan pembelajaran IPA di SD, salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu siswa dan mengasah siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Namun yang terjadi di lapangan, proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan aktivitas siswa. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung selalu didominasi oleh guru dimana komunikasi antara guru dengan siswa masih bersifat satu arah. Pembelajaran yang demikian akan membuat siswa jenuh, padahal performansi guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran konvensional yang mengutamakan pada pencapaian target materi saja. Dalam proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit terjadi diskusi antar siswa (Hamdani 2011: 166). Dengan proses pembelajaran yang demikian siswa menjadi pasif dan menjadikan berkurangnya aktivitas belajar siswa. Kurangnya aktivitas belajar siswa akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Menurut Hurlock (1978) dalam Satiadarma (2003: 119), suasana pengajaran yang hangat dan mendukung keamanan dan kebebasan dapat menjadikan para siswa untuk mengembangkan pikiran-pikiran kreatifnya. Berdasarkan pernyataan tersebut guru mempunyai peran yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

Keadaan yang dipaparkan diatas juga terjadi di SDN Gilang I, Taman-Sidoarjo. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2017 pada kelas IV B yang saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran IPA, tampak bahwa suasana pembelajaran sangat pasif dan monoton. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanpa melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Setelah selesai menjelaskan materi tanpa menggunakan media apapun, guru langsung meminta siswa mengerjakan soal di buku teks. Sangat tampak bahwa penggunaan buku teks begitu mendominasi. Saat peneliti melakukan wawancara

singkat dengan beberapa siswa mengenai respon mereka terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani selama ini, terungkap bahwa siswa-siswi ini kurang dapat menikmati proses pembelajaran dan merasa kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV B, ternyata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih kurang memuaskan, karena kurang dari 50% nilai siswa yang melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Model pembelajaran kooperatif merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang inovatif, yakni pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif. Menurut Roger dkk (1992) dalam Huda (2013: 29), pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang memiliki prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar, yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lainnya. Jadi dalam hal ini, pembelajaran kooperatif sangat menuntut siswa untuk aktif dalam memperoleh pengetahuannya sendiri. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe/model, salah satunya adalah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH). Dalam pembelajaran CRH ini siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok antara 4-5 orang. Masing-masing kelompok harus mempunyai lambang kelompok. Selanjutnya guru membuat 16 kotak dan diisi nomor, salah satu kelompok memilih nomor kotak yang merupakan nomor soal dan menjawab pertanyaan yang dibacakan oleh guru. Jika jawaban dari kelompok tersebut benar maka kotak tersebut diberi lambang/symbol kelompok tersebut. Begitu seterusnya hingga lambang kelompok membentuk vertikal, horizontal, maupun diagonal. Kelompok yang sudah mendapat lambang vertikal, horizontal, maupun diagonal harus berteriak hore atau yel-yel lainnya (Suprijono 2010: 129). Dengan penggunaan model pembelajaran *Course Review Horay* dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran ini merupakan cara belajar mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menjawab soal-soal. Dalam aplikasinya model pembelajaran CRH tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar di bidang akademik saja. Pembelajaran dengan model CRH juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Model pembelajaran *Course Review Horay* ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan

kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, perbedaan antara siswa satu dengan yang lainnya dapat mengembangkan keterampilan bekerjasama dalam suatu kelompok. Pada model pembelajaran CRH pembelajaran lebih berpusat pada siswa yang dikemas dalam bentuk permainan. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Dengan model pembelajaran CRH ini, diharapkan siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian tentang penggunaan model *Course Review Horay* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Menik Kusmami dengan judul “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas V SD Negeri Kaligangsa Kulon 01 Kabupaten Brebes”. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH lebih baik dari pada metode ceramah serta terdapat perbedaan hasil belajar Pkn yang signifikan antara siswa kelas V yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CRH dan yang menggunakan metode ceramah pada pembelajaran Pkn materi Kebebasan Berorganisasi.

Pada tahun 2011, Desy Anggraeni dengan jenis penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Semarang” membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Dilihat dari keberhasilan yang telah diperoleh melalui penerapan *Course Review Horay* dari beberapa penelitian sebelumnya maka model pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Berpedoman pada penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gilang I Pada Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah : 1) Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam pembelajaran di kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya? 2) Bagaimana pengaruh

model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam pembelajaran di kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya; 2) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: 1) hasil belajar dalam penelitian ini berupa hasil pretest dan post-test tertulis yang diberikan pada siswa terkait materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Aspek yang dinilai meliputi : aspek pengetahuan C1, aspek pemahaman C2, aspek penerapan C3, aspek analisis C4, dan aspek sintesis C5; 2) Materi yang digunakan adalah mengenai penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Standar Kompetensi : 3. Menggolongkan hewan, berdasarkan jenis makanannya ; Kompetensi Dasar : 3.2 Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.

Sebelum dilaksanakan penelitian perlu dikaji terlebih dahulu makna dari pembelajaran IPA yang ada di sekolah dasar. Pembelajaran menurut Hamzah dan Mohamad (2012:142) berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui (dituruti), lalu ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Miftahul Huda (2013:5) menjabarkan dua definisi pembelajaran, yaitu pembelajaran sebagai perubahan perilaku dan pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Jihad dan Abdul (2012:11) menuliskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Beberapa ahli mengungkapkan pengertian pembelajaran dari berbagai sudut pandang yang berbeda, namun dalam penelitian ini peneliti mengacu pada definisi pembelajaran yang dirumuskan oleh Jihad dan Abdul, sehingga pada hakikatnya pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah dan hubungan timbal balik antara guru dan murid untuk mencapai tujuan atau indikator yang ditentukan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga dikenal dengan istilah sains. Sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti “saya tau”, dan dari bahasa Inggris yaitu *science* yang berarti pengetahuan. Julianto,dkk (2011:2) menjelaskan bahwa secara harfiah IPA atau sains adalah ilmu tentang alam ini yaitu mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Menurut Jenkins & Whitefield (dalam Mariana dan Praginda, 2009:15), sains merupakan rangkaian konsep saling berhubungan yang dikembangkan dari hasil eksperimen dan observasi. Djojosoediro (2010) menjelaskan bahwa hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri – ciri sebagaimana disiplin ilmu lain. Ciri umum dari ilmu pengetahuan, menurut Djojosoediro (2010), adalah himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu sama lain yang disusun sistematis dan dinyatakan dengan bahasa tepat sehingga mudah dimengerti. Sedangkan ciri khusus dari IPA yakni sebagai berikut : (1) Mempunyai nilai ilmiah berarti kebenaran IPA dapat dibuktikan oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur yang dilakukan penemunya; (2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan terbatas pada gejala – gejala alam; (3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh dan disusun dengan cara khas; (4) IPA merupakan rangkaian konsep yang saling terkait dalam bagan yang telah berkembang sebagai hasil eksperimen dan observasi; (5) IPA meliputi empat unsur, yakni produk, proses, aplikasi, dan sikap.

Sulistyorini (dalam Julianto,dkk 2011:2) memandang hakikat IPA dalam tiga dimensi, yaitu: (1) IPA Sebagai Produk, yakni Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin disebut juga sebagai produk IPA, merupakan kumpulan hasil empirik dan analitik yang dilakukan oleh perintis atau ilmuwan IPA terdahulu. Bentuk IPA sebagai produk adalah fakta-fakta yang merupakan hasil dari kegiatan empirik, sedangkan konsep, prinsip, dan teori yang merupakan hasil dari kegiatan analitik; (2) IPA Sebagai Proses, artinya IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah, jadi yang dimaksud proses IPA adalah metode ilmiah. Pada pembelajaran IPA di SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan siswa dapat melakukan penelitian sederhana. Keterampilan proses IPA terdiri dari mengamati (observasi), mengukur, mengelompokkan (klasifikasi), prediksi, merumuskan hipotesis, mengendalikan variabel, merencanakan dan melaksanakan penelitian, membuat

grafik dan tabel data, membuat definisi operasional, dan menarik kesimpulan.; (3) IPA Sebagai Pemupukan Sikap, memiliki pengertian bahwa dalam memecahkan masalah, para ilmuwan seringkali berusaha mengambil sikap tertentu yang memungkinkan usaha mencapai hasil yang diharapkan. Sikap itu disebut sebagai sikap ilmiah. Aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada siswa SD yaitu sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, kerjasama, tidak putus asa, berhati-hati, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan disiplin.

Proses pembelajaran IPA harus berpusat pada pemberian pengalaman secara langsung pada seperti didik, dengan begitu peserta didik diharapkan pada akhirnya dapat menemukan sendiri konsep materi yang sedang dipelajarinya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diterangkan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu penemuan yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Mulyasa, dalam Julianto, dkk 2011:4). Karakteristik belajar IPA di sekolah menurut Djojosoediro (2010) sebagai berikut : (1) Proses belajar IPA melibatkan hampir seluruh alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot; (2) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi; (3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan. Misalnya pengamatan untuk mengukur suhu benda diperlukan alat bantu pengukur suhu yakni termometer; (4) Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan – kegiatan ilmiah, seperti seminar dan konferensi. Selain itu juga melibatkan studi kepustakaan, penyusunan hipotesis, dan lainnya; (5) Belajar IPA merupakan proses berpikir aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa. Siswa mengamati obyek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, dan sebagainya.

Berdasarkan karakteristik IPA, pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi media bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta dapat menerapkannya dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Djojosoediro (2010) menyebutkan bahwa para ahli pendidikan dan pembelajaran IPA berpendapat bahwa seharusnya pembelajaran IPA melibatkan siswa dalam berbagai ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini selaras dengan isi kurikulum IPA yang menganjurkan pembelajaran IPA di sekolah melibatkan siswa dalam penyelidikan yang berorientasi inkuiri, karena dengan begitu siswa membuat

hubungan antara pengetahuannya dengan pengetahuan ilmiah, menerapkan materi IPA untuk mengajukan pertanyaan, menggunakan pengetahuannya dalam pemecahan masalah, perencanaan, membuat keputusan, diskusi kelompok, serta memperoleh asesmen yang konsisten dengan suatu pendekatan aktif untuk belajar.

Mulyasa (dalam Julianto, dkk 2011:5) menyebutkan beberapa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) sebagai berikut : (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar pendidikan untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Eggen and Kauchak (dalam Trianto, 2011:42) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Miftahul Huda (2013:111) menyebutkan bahwa salah satu asumsi yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Perasaan saling keterhubungan dianggap dapat menghasilkan energi yang positif. Sebagaimana pendapat dari Trianto (2011:41) yang menjelaskan bahwa landasan pemikiran munculnya pembelajaran kooperatif berasal dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Model pembelajaran ini termasuk dalam teori belajar konstruktivisme yang dipelopori oleh beberapa tokoh seperti Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Trianto, 2011:13).

Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerjasama dengan teman-temannya dan mengesampingkan keindividuannya dalam proses belajar.

Siswa berperan sebagai pelaksana diskusi, sedangkan guru hanya akan menjadi fasilitator. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Arends (2008:5) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai oleh hal – hal sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar; (2) tim terdiri atas siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi; (3) jika memungkinkan, tim terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender; (4) sistem *reward* berorientasi kelompok maupun individu.

Menurut Trianto (2011:44) pembelajaran kooperatif disusun karena memiliki tujuan sebagai berikut : (1) untuk meningkatkan partisipasi siswa; (2) untuk memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok; (3) untuk memberi kesempatan bagi siswa agar dapat berinteraksi dan belajar bersama teman yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Arends (2008:5) mengemukakan tiga tujuan instruksional pembelajaran kooperatif, yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Para pendukung pembelajaran kooperatif percaya bahwa struktur *reward* dapat meningkatkan penghargaan siswa pada pembelajaran akademik. Miftahul Huda (2013:111) menuliskan bahwa Johnson dan Slavin melakukan serangkaian investigasi untuk menguji asumsi mengenai model pengajaran sosial, yang termasuk didalamnya yaitu tentang pengaruh tugas kerjasama dan sistem *reward* terhadap proses pembelajaran. Slavin (dalam Arends, 2008:5) mengatakan bahwa siswa sering tidak menghargai teman – temannya yang berprestasi tinggi secara akademik karena kesuksesan akademik hanya menguntungkan individu yang bersangkutan saja. Dengan pembelajaran kooperatif, anggapan seperti di atas akan berubah dan membuat siswa yang berprestasi tinggi dalam tugas akademik lebih dapat diterima.

Tujuan instruksional kedua dari pembelajaran kooperatif yakni toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa dengan berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam tugas dan saling bergantung serta belajar untuk saling menghargai.

Tujuan instruksional ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada siswa. Keterampilan ini dibutuhkan di masyarakat di mana pekerjaan – pekerjaan dilaksanakan dalam kerangka organisasi dan komunitas yang interdependen.

Selanjutnya yang menjadi titik tolak pembelajaran kooperatif adalah pandangan dari John Dewey dan Herbert Thelan yang menyatakan bahwa pendidikan

dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi (Trianto, 2011:45). Sebagaimana pendapat dari Arends (2008:6) yang menyatakan lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif ditandai oleh proses yang demokratis dan peran aktif siswa dalam memutuskan segala sesuatu yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Guru dapat menentukan strukturnya, membentuk kelompok, dan menentukan prosedur secara keseluruhan. Namun siswalah yang akan mengontrol interaksi yang terjadi dalam kelompok. Prosedur demokratis menekankan pada kelompok kecil siswa yang berusaha mengatasi masalah dengan mencari sendiri jawabannya dan mempelajari prinsip demokrasi melalui interaksi sehari – hari dengan teman – temannya.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe atau variasi dengan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu tipe *Course Review Horay* (CRH).

Shoimin (2014:54) mengemukakan bahwa *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu, juga disebutkan bahwa pembelajaran ini juga merupakan suatu bentuk pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Miftahul Huda (2013:230) menuliskan bahwa *Course Review Horay* (CRH) merupakan suatu model pembelajaran yang menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “hore” atau yel-yel yang disukai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shoimin, Miftahul Huda juga berpendapat bahwa *Course Review Horay* (CRH) membantu menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang memungkinkan para siswa saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah mendapatkan materi pokok dari guru, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka akan melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Kelompok-kelompok ini akan saling berkompetisi untuk mendapat poin tertinggi.

Berikut ini adalah sintak langkah-langkah pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) menurut Huda (2011:230), yakni : (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) guru menyajikan atau

mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab; (3) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok; (4) siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, lalu diisi dengan nomor yang ditentukan guru; (5) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru; (6) guru dan siswa mendiskusikan soal, yang telah dijawab siswa; (7) siswa memberi tanda check list (\checkmark) pada jawaban yang benar, dan langsung berteriak “hore” atau menyanyikan yek-yel; (8) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “hore” atau menyanyikan yel-yel nya; (9) guru memberikan reward pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “hore”.

Kelebihan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) menurut Shoimin (2014:55) yaitu : (1) struktur yang menarik, sehingga mendorong siswa terlibat didalamnya; (2) tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana menyenangkan; (3) siswa lebih semangat belajar; (4) melatih kerjasama.

Dalam proses pembelajaran yang menjadi perhatian tidak hanya terletak pada proses, namun juga hasil belajar. Hasil belajar ini diperoleh dengan melakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut untuk mengukur tingkat penguasaan atau pemahaman siswa. Abdurrahman (dalam Jihad&Abdul, 2012:14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan (*input*) dari suatu sistem ini dapat berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Abdurrahman (dalam Jihad&Abdul, 2012:14)). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Menurut Riyanto dalam Rediarta (2014:3), model pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi saja akan gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang karena hanya bersifat mengingat. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru seharusnya juga model pembelajaran yang dapat mengeksplor kemampuan siswa, dan membuat mereka mengkonstruksikan dan menemukan sendiri konsep materi yang dipelajari. Karena hal ini akan membuat anak menguasai materi dengan lebih dalam dan tahan lama, dibandingkan jika hanya menerima materi secara apa adanya. Untuk itu dalam pemilihan model pembelajaran haruslah yang

dapat mencakup hasil belajar dari domain atau dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ditinjau dari domain kognitif atau pengetahuan, Trianto (2011:41) mengatakan bahwa model pembelajaran kognitif adalah suatu model pembelajaran yang muncul berdasarkan teori konstruktivisme. Teori ini menuntut anak untuk menemukan dan membangun sendiri konsep materi, serta melibatkan peran anak lebih banyak dalam proses pembelajaran. Selain itu kelompok-kelompok diskusi dalam model pembelajaran kooperatif, membuat anak lebih mudah memahami konsep yang sulit.

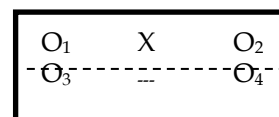
Selanjutnya dari domain atau dimensi afektif atau sikap, Ibrahim dalam Trianto (2011:44) menyebutkan pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Sistem kelompok-kelompok kecil yang ada dalam model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerjasama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga mereka akan belajar saling membantu dan menghargai.

Terakhir dari domain atau dimensi keterampilan, Trianto (2011:42) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif disusun salah satunya untuk memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Selain itu, Trianto juga berpendapat bahwa bekerja kolaboratif yang dilakukan siswa dalam pembelajaran kooperatif akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *Quasi Eksperimental Nonequivalent Control Group Design* karena pada penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang menerapkan model pembelajaran langsung sebagaimana yang biasa diterapkan di sekolah tersebut.

Rancangan penelitian digambarkan dalam pola sebagai berikut.



(Sugiyono, 2013)

Keterangan:

- X = perlakuan dengan model CRH
- O₁ = hasil *pretest* kelompok eksperimen
- O₂ = hasil *post-test* kelompok eksperimen
- O₃ = hasil *pretest* kelompok kontrol
- O₄ = hasil *post-test* kelompok kontrol
- = perlakuan dengan pembelajaran langsung

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gilang I, Taman tahun ajaran 2017/2018. Terdapat dua rombongan kelas, yaitu kelas IV A terdiri dari 20 siswa dan kelas IV B terdiri dari 20 siswa. Sedangkan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan pada saat pengambilan data adalah dua kelas IV di SDN Gilang I Taman- Sidoarjo yang telah ditentukan oleh kepala sekolah. Ditentukan satu kelas sampel sebagai kelas kontrol dan satu kelas lain sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat keterlaksanaan langkah pembelajaran, apakah telah sesuai dengan RPP yang telah dibuat atau tidak. Selanjutnya menggunakan metode tes untuk mengukur hasil belajar pengetahuan. Metode tes ini terdiri dari *pretest* yang dilakukan sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan.

Teknik analisis data terbagi menjadi analisis data butir soal yang dilakukan sebelum terlaksananya kegiatan penelitian, dan analisis data penelitian. Analisis butir soal meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi untuk memvalidasi perangkat pembelajaran dan uji validitas butir soal dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 22. untuk memvalidasi soal *pretest* dan *posttest*. Sedangkan uji reliabilitas untuk mengetahui soal tersebut reliabel atau tidak, menggunakan rumus IBM SPSS Statistic 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam proses penelitian ini adalah 1) mengadakan studi pendahuluan ke lokasi tempat akan dilaksanakannya kegiatan penelitian, (2) merumuskan masalah pembelajaran yang terjadi, (3) melaksanakan uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel, (4) melaksanakan uji *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi, (5) proses pemberian perlakuan, dan (6) melaksanakan uji *posttest*.

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN

Gilang I, mulai dari model atau metode yang digunakan guru hingga kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, khususnya IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan guru kelas IV, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan pengamatan peneliti, juga didapatkan fakta bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa lebih banyak mendengar dan mengerjakan soal di buku teks. Suasana pembelajaran yang monoton dan kurang menyenangkan ini menjadi salah satu penyebab pencapaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan lalu lanjut pada proses penyusunan skripsi.

Sebelum soal *pretest* dan *posttest* digunakan, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas soal. Soal yang masuk dalam kategori valid dan reliabel maka layak untuk digunakan dalam penelitian. Uji validitas dan reliabilitas soal dilakukan pada siswa kelas IV SDN Lemujut yang berjumlah 20 siswa. Jumlah soal yang diujikan adalah sebanyak 25 butir soal. Hasil analisis uji validitas soal menunjukkan bahwa dari 25 soal, hanya 20 soal yang dikategorikan valid. Menurut r tabel, untuk N=20 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,444. Jika nilai *pearson correlation* > 0,444, maka item soal tersebut dikategorikan valid.

Tabel 1 Uji Validitas soal

Validitas	Nomor Soal	Jumlah Soal
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,15,16,17,18,19,22,24,25	20 soal
Tidak valid	13,14,20,21,23	5 soal

Hasil analisis perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tes yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya. Berikut adalah hasil perhitungan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 22.

Tabel 2 Uji Reliabilitas

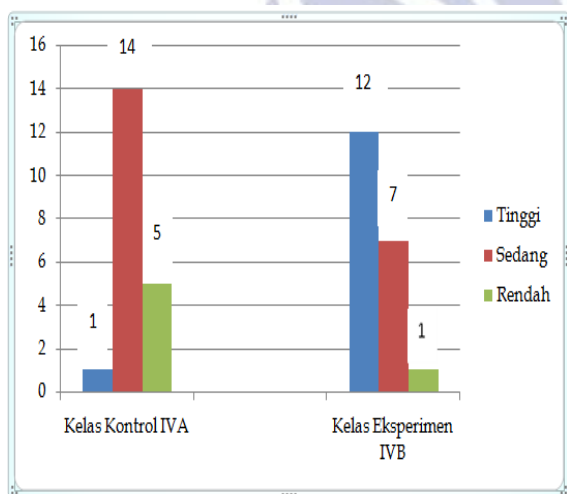
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,968	20

Berdasarkan r tabel *Alpha Cronbach* untuk N=20 pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,444. Karena

nilai *Alpha Cronbach* yang lebih besar dari r_{tabel} ($0,968 > 0,444$), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen soal reliabel. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka soal layak untuk digunakan dalam *pretest* dan *posttest*.

Selanjutnya dilakukan uji *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Diharapkan selanjutnya, melakukan perlakuan yakni memberikan siswa materi mengenai penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan model pembelajaran langsung untuk kelas kontrol, dan model pembelajaran *Course Review Horay* untuk kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Sebagaimana yang ditunjukkan pada grafik peningkatan nilai N-Gain dibawah ini.



Grafik 1 Klasifikasi N-Gain

Pada kelas kontrol hanya 1 siswa yang memperoleh kategori tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen sebanyak 12 siswa. Untuk kategori sedang, dari kelas kontrol sebanyak 14 siswa dan 7 siswa dari kelas eksperimen. sedangkan pada kategori rendah, 5 siswa dari kelas kontrol dan hanya 1 siswa dari kelas eksperimen yang berada dikategori tersebut.

Setelah diperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* siswa maka selanjutnya dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil uji normalitas data dengan menggunakan pengolah data IBM SPSS Statistic 22.

Tabel 3 Uji Normalitas Data *Pretest*

		IVA	IVB
N		20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52,75	56,00
	Std. Deviation	15,172	16,749
Most Extreme Differences	Absolute	,141	,094
	Positive	,141	,094
	Negative	-,079	-,094
Test Statistic		,141	,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4 Uji Normalitas Data *Posttest*

		IVA	IVB
N		20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73,25	85,75
	Std. Deviation	13,306	13,106
Most Extreme Differences	Absolute	,154	,177
	Positive	,139	,138
	Negative	-,154	-,177
Test Statistic		,154	,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,100 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* maupun *posttest* di kelompok kontrol maupun eksperimen berdistribusi normal. Hal ini karena didapatkan nilai *Sig. (2-tailed)* berturut-turut 0,200;0,200;0,200;0,100 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Uji homogenitas juga dilakukan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi data kedua kelompok mempunyai varian yang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk melakukan perhitungan uji *t-test* yang sangat berperan untuk membuktikan hipotesis yang ditetapkan pada suatu penelitian eksperimen.

Tabel 5 Uji Homogenitas Data *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances

PRETEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,823	1	38	,370

Tabel 6 Uji Homogenitas Data *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances

POSTTEST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,001	1	38	,977

Berdasarkan kedua tabel hasil uji homogenitas diatas, didapatkan nilai signifikansi 0,372 untuk data *pretest* dan 0,977 untuk *posttest*. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa data *pretest* maupun *posttest* mempunyai varian yang sama atau homogen.

Untuk hasil uji t-test didapatkan *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005 yang berarti kurang dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SDN Gilang I pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan (1) sebelum memulai pembelajaran, sebaiknya mengondisikan siswa dan memberi gambaran dasar model pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini diharapkan dapat mengefektifkan waktu pembelajaran sehingga alur pembelajaran juga lebih terarah, (2) sebaiknya peneliti selanjutnya lebih mengembangkan penelitian pada hasil belajar keterampilan dan sikap, agar model ini dapat diketahui, paling tepat diterapkan pada materi dan kondisi siswa yang seperti apa, (3) model pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat

menjadi alternatif model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard L. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar Buku Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djojosoediro, Wasih. 2010. *Modul Pengembangan Pembelajaran IPA SD: Hakikat IPA dan Pembelajaran IPA SD*. Modul. Tidak Diterbitkan

Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press

Huda, Miftahul. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jihad & Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo

Julianto,dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press

Kusmami, Menik. 2013. *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Kaligangsa Kulon 01 Kabupaten Brebes*. Jurnal Universitas Negeri Semarang

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Rosita, Komang. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Uno & Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

